



**PENGARUH *COMPANY SIZE*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE*, DAN *AUDIT DELAY* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SEKTOR *ENERGY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023)**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**FITRIA TANIA**  
**20210100113**

**PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**  
**KONSENTRASI : PEMERIKSAAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS BISNIS**  
**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

**2025**



**PENGARUH *COMPANY SIZE*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE*, DAN *AUDIT DELAY* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SEKTOR *ENERGY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang Jenjang Pendidikan Strata 1**

**Oleh :  
FITRIA TANIA  
20210100113**

**FAKULTAS BISNIS  
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

**2025**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fitria Tania  
NIM : 20210100113  
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Bisnis  
Judul Skripsi : Pengaruh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pertambangan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

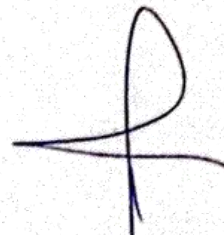
Tangerang, 27 Desember 2024

Menyetujui,  
Pembimbing,

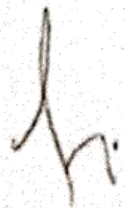


Rina Aprilyanti, S.E., M.Akt.  
NUPTK : 4740764665230302

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.  
NUPTK : 1433746647130352



**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**  
**TANGERANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Pengaruh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pertambangan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Fitria Tania

NIM : 20210100113

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

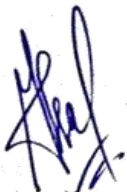
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 07 Januari 2025

Menyetujui,

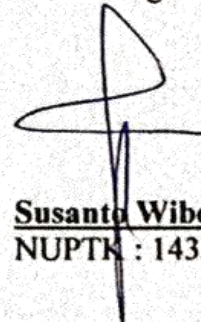
Pembimbing,



**Rina Apriliyanti, S.E., M.Akt.**  
NUPTK : 4740764665230302

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



**Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.**  
NUPTK : 1433746647130352



**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

**TANGERANG**

**REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Aprilyanti, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Fitria Tania

NIM : 20210100113

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

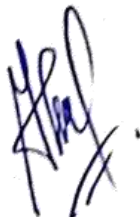
Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pertambangan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

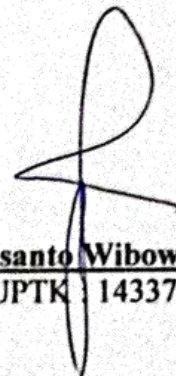
Menyetujui,  
Pembimbing,



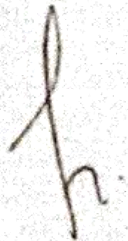
**Rina Aprilyanti, S.E., M.Akt.**  
NUPTK : 4740764665230302

Tangerang, 07 Januari 2025

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



**Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.**  
NUPTK : 1433746647130352



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Fitria Tania  
NIM : 20210100113  
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Bisnis  
Judul Skripsi : Pengaruh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Pertambangan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Sabtu, tanggal 22 Februari 2025.

Nama Penguji

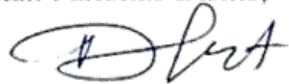
Tanda Tangan

Ketua Penguji : Jenni, S.E., M.Ak.  
NUPTK : 4243752653230103

Penguji I : Benyamen Minggu Melatnebar, S.E., M.Ak  
NUPTK : 7946759660130172

Penguji II : Yunia Oktari, S.E., M.Akt.  
NUPTK : 2337768669230413

Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si  
NUPTK : 9759751652230072



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dengan jelas dan dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat pemalsuan (kebohongan), seperti : buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 02 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Fitria Tania

NIM : 20210100113

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20210100113  
Nama : Fitria Tania  
Jenjang Studi : Strata I  
Jurusan : Akuntansi  
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pengaruh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* Terhadap *Opini Audit Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sektor *Energy* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**, beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mangalih media atau *formation*, mengelola dalam pangkalan data media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta/penulis karya ilmiah. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 10 Maret 2025

Penulis,



Fitria Tania

**PENGARUH *COMPANY SIZE*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE*, DAN *AUDIT DELAY* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SEKTOR *ENERGY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023**

**ABSTRAK**

Penerimaan Opini audit *going concern* dapat menjadi peringatan awal mengenai kondisi perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen untuk mengambil keputusan. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan pengaruh dari *company size*, *debt default*, *audit tenure*, *audit delay* terhadap opini audit *going concern*.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 13 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Data yang digunakan untuk penelitian ialah data sekunder yang pemilihan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 65 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS versi 25.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *debt default* dan *audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *company size* dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji simultan yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay* secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata Kunci :** Opini Audit *Going Concern*, *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Audit Delay*.

***THE INFLUENCE OF COMPANY SIZE, DEBT DEFAULT, AUDIT  
TENURE, AND AUDIT DELAY ON GOING CONCERN AUDIT OPINION  
(Case Study on Energy Sector Mining Companies Listed on the Indonesia Stock  
Exchange for the Period 2019-2023)***

***ABSTRACT***

*Acceptance of a going concern opinion can serve as an early warning regarding the company's condition and a consideration for management in making decisions. The objective of this research is to prove the influence of company size, debt default, audit tenure, and audit delay on the going concern opinion.*

*The population consists of 13 energy sector companies listed on the IDX from 2019 to 2023. The data used for the research is secondary data, with the sample selection using purposive sampling. The sample used in the research consisted of 65 samples. The data analysis methods used are descriptive statistics, logistic regression analysis, and hypothesis testing using the SPSS application version 25.*

*The results of the partial test indicate that debt default and audit delay affect the going concern opinion, while company size and audit tenure do not affect the going concern opinion. The results of the simultaneous test show that company size, debt default, audit tenure, and audit delay together affect the going concern audit opinion.*

***Keywords:*** *Going Concern Audit Opinion, Company Size, Debt Default, Audit Tenure, Audit Delay.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Company Size, Debt Default, Audit Tenure, dan Audit Delay Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023*”** dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Buddhi Dharma.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak halangan dan rintangan yang dilalui. Namun, berkat adanya doa, bimbingan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt., selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
4. Ibu Rina Aprilyanti, S.E.,M.Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, materi, nasehat, dukungan, doa,

waktu serta semangat sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

5. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff Univeritas Buddhi Dharma yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak Muktan Holil, almarhum ayah yang telah banyak membantu penulis untuk bisa melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Buddhi Dharma.
7. Keluarga yang tiada henti memberikan semangat, mensupport penulis untuk menyelesaikan skripsi meskipun ada kendala ditengah penulisan.
8. Seluruh teman-teman di Universitas Buddhi Dharma yang telah berbagi ilmu selama tujuh semester.
9. Seluruh rekan-rekan kantor yang memberikan semangat, arahan, serta motivasi dalam pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
10. Semua teman-teman penulis dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih karena telah banyak memberi bantuan baik secara langsung ataupun tidak langsung sampai skripsi ini dapat terselesaikan.

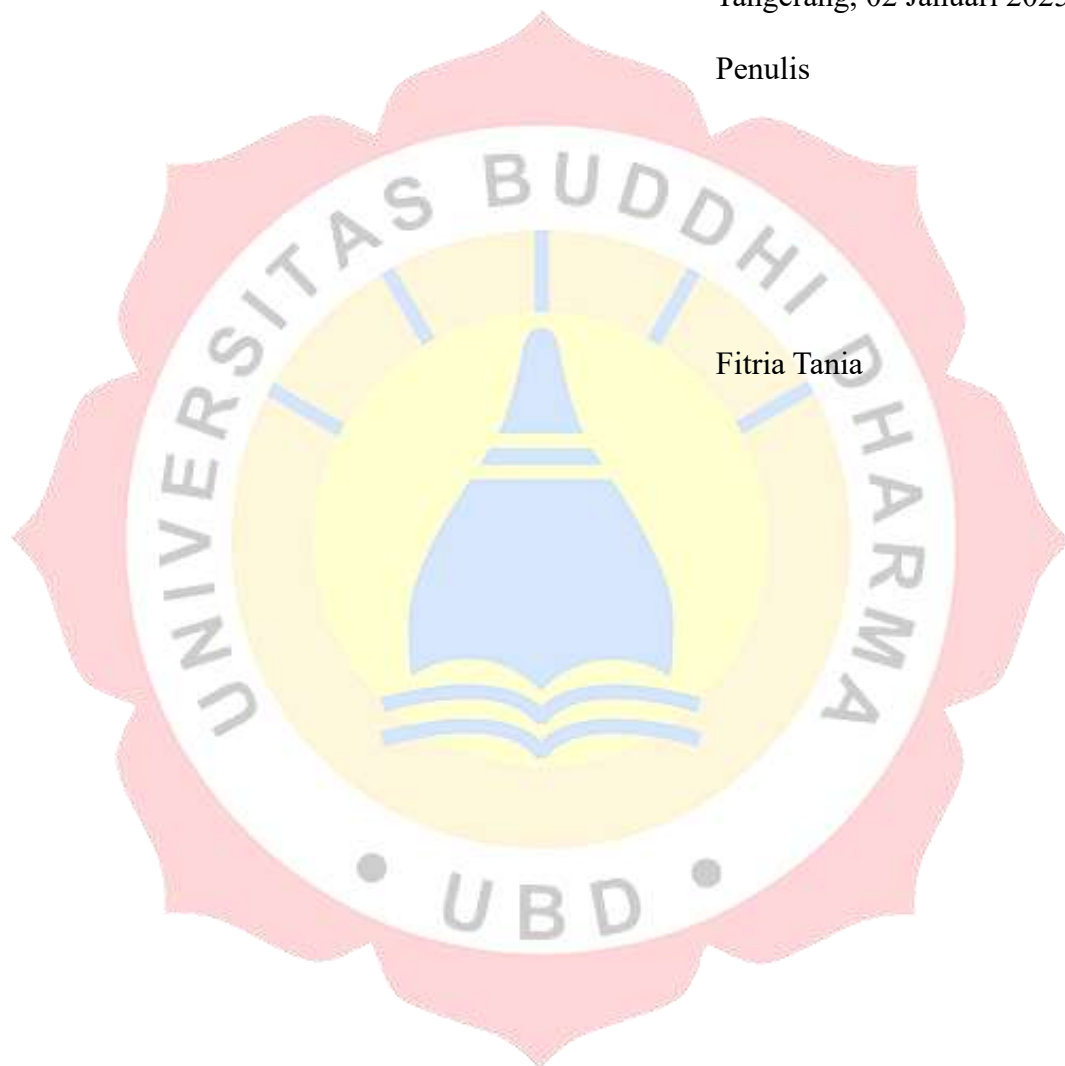
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena

itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari semua pihak.

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Tangerang, 02 Januari 2025

Penulis



Fitria Tania

## DAFTAR ISI

Halaman

**JUDUL LUAR**

**JUDUL DALAM**

**LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

**REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SURAT PERNYATAAN**

**SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

**ABSTRAK** ..... i

**ABSTRACT** ..... ii

**KATA PENGANTAR** ..... iii

**DAFTAR ISI** ..... vi

**DAFTAR TABEL** ..... x

**DAFTAR GAMBAR** ..... xi

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xii

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

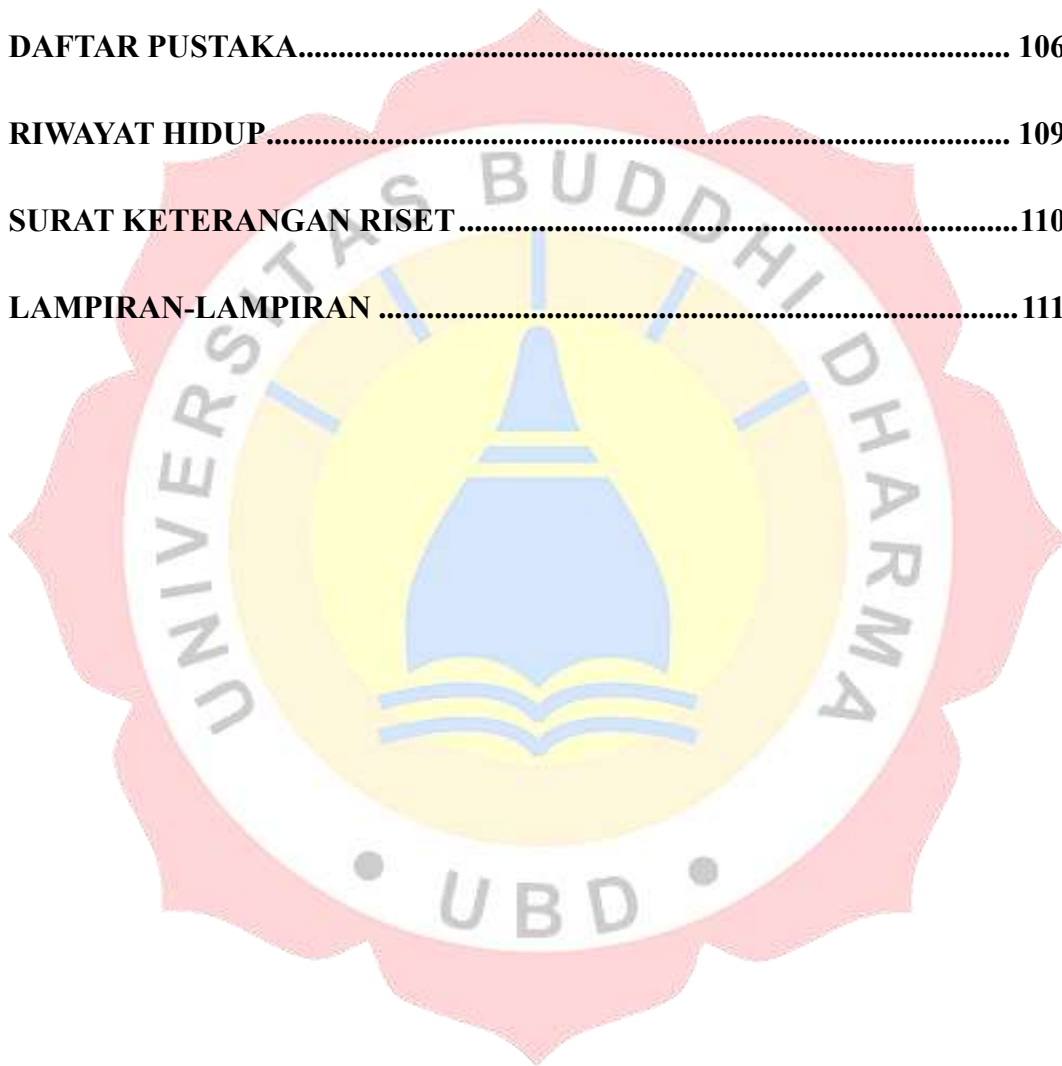
A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 13

C.	Rumusan Masalah .....	14
D.	Tujuan Penelitian.....	15
E.	Manfaat Penelitian.....	16
1.	Manfaat Teoritis .....	16
2.	Manfaat Praktis .....	16
F.	Sistematika Penulisan Skripsi .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>		<b>20</b>
A.	Gambaran Umum Teori .....	20
1.	Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	20
2.	Teori Kepatuhan ( <i>Compliance Theory</i> ) .....	22
3.	Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	22
4.	Definisi <i>Company Size</i> (Ukuran Perusahaan) .....	24
5.	Definisi <i>Debt Default</i> .....	28
6.	Definisi <i>Audit Tenure</i> .....	30
7.	Definisi <i>Audit Delay</i> .....	31
8.	Definisi Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	35
B.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
C.	Kerangka Pemikiran .....	43
D.	Perumusan Hipotesa .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>50</b>

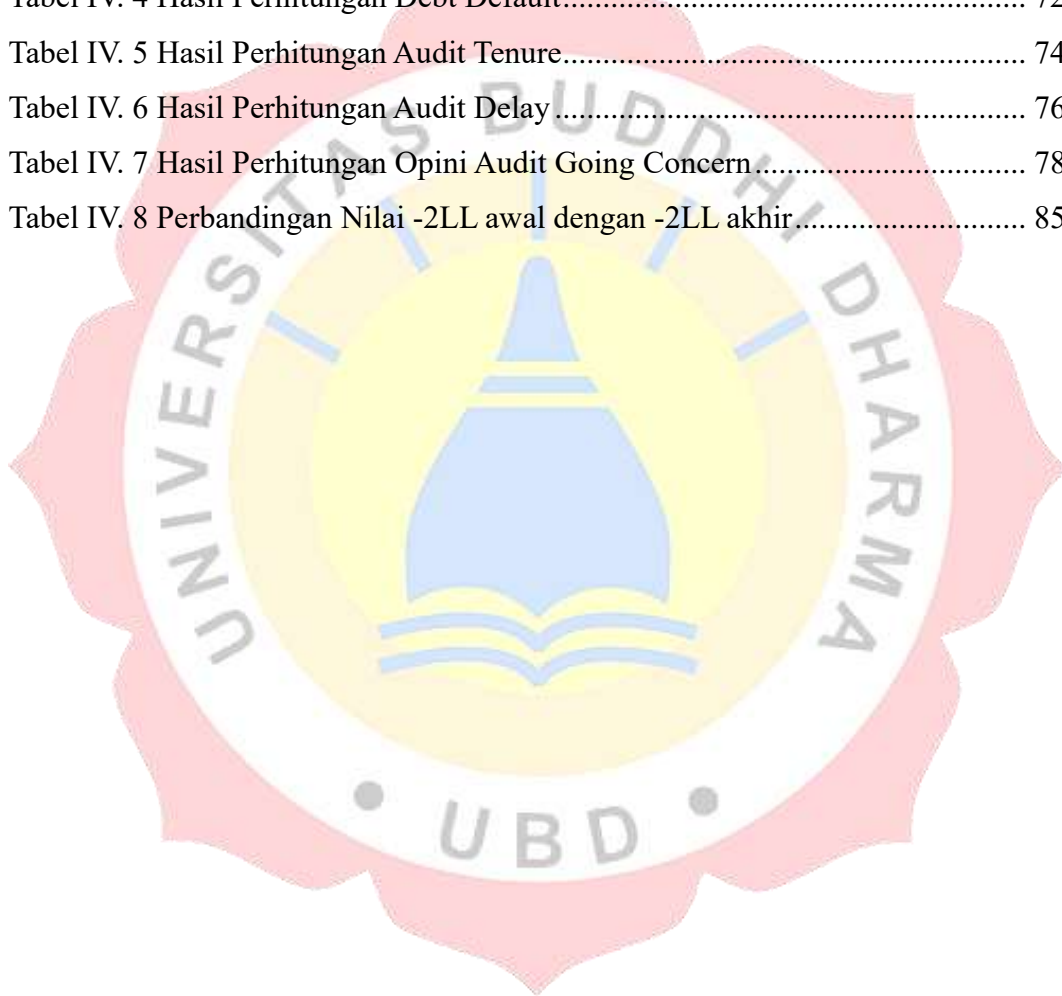
A.	Jenis Penelitian .....	50
B.	Objek Penelitian .....	50
C.	Jenis dan Sumber Data .....	51
D.	Populasi dan Sampel .....	52
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	53
F.	Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	55
G.	Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>68</b>
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	68
1.	<i>Company Size</i> .....	70
2.	<i>Debt Default</i> .....	72
2.	<i>Audit Tenure</i> .....	74
3.	<i>Audit Delay</i> .....	75
4.	<i>Opini Audit Going Concern</i> .....	77
B.	Analisis Hasil Penelitian .....	79
1.	Uji Statistik Deskriptif.....	79
2.	Metode Analisis Regresi Logistik.....	82
C.	Pengujian Hipotesis .....	90
1.	Uji Signifikansi Parsial (Uji T).....	90
2.	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	94

D. Pembahasan.....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>109</b>
<b>SURAT KETERANGAN RISET.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel IV. 1 Proses Pemilihan Sampel.....	68
Tabel IV. 2 Daftar Sampel Perusahaan.....	69
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan Company Size.....	70
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan Debt Default.....	72
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan Audit Tenure.....	74
Tabel IV. 6 Hasil Perhitungan Audit Delay.....	76
Tabel IV. 7 Hasil Perhitungan Opini Audit Going Concern.....	78
Tabel IV. 8 Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir.....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran .....	43
Gambar IV. I Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	79
Gambar IV. II Hasil Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow's .....	83
Gambar IV. III Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 0).....	84
Gambar IV. IV Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 1).....	84
Gambar IV. V Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	86
Gambar IV. VI Hasil Uji Klasifikasi .....	87
Gambar IV. VII Hasil Analisis Regresi Logistik.....	88
Gambar IV. VIII Hasil Uji T .....	91
Gambar IV. IX Hasil Uji F .....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Daftar Sampel Perusahaan .....	111
Lampiran II. Hasil Perhitungan Variabel <i>Company Size</i> .....	112
Lampiran III. Hasil Perhitungan Variabel <i>Debt Default</i> .....	114
Lampiran IV. Hasil Perhitungan Variabel <i>Audit Tenure</i> .....	116
Lampiran V. Hasil Perhitungan Audit Delay .....	119
Lampiran VI. Hasil Perhitungan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	121
Lampiran VII. Laporan Keuangan (Sebagai Sampel).....	123
Lampiran VIII. Laporan Opini Audit (Sebagai Sampel).....	125
Lampiran IX. Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	127
Lampiran X. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness of Fit Test</i> ) .....	127
Lampiran XI. Hasil Uji Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit Test</i> ).....	127
Lampiran XII. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square) .....	128
Lampiran XIII. Hasil Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi) .....	128
Lampiran XIV. Hasil Uji Model Regresi Logistik .....	129
Lampiran XV. Hasil Uji Parsial .....	129
Lampiran XVI. Hasil Uji Simultan .....	129

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada era Industri 4.0, perusahaan dituntut untuk semakin berkembang. Perkembangan perusahaan yang pesat menyebabkan pengusaha tidak dapat mengelola perusahaan secara langsung, dan memberikan hak pengelolaan kepada perusahaan, dan manajer bertanggung jawab untuk menyediakan informasi pelaporan keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan. Untuk memastikan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang ada, maka laporan keuangan harus diaudit oleh auditor independen. Auditor independen memberikan layanan asuransi yang memberikan ketenangan pikiran kepada pemangku kepentingan mengenai hasil pengukuran informasi. Pemberian opini audit digunakan sebagai sinyal kepada pihak manajemen yang berupa peringatan awal untuk menghindari kesalahan dalam membuat keputusan (Clara & Purwasih, 2023).

Opini audit ada 5 macam yaitu *Unqualified Opinion* (Wajar Tanpa Pengecualian), *Qualified Opinion* (Wajar Dengan Pengecualian), *Modified Unqualified Opinion* (Wajar Tanpa Pengecualian Tambahan Paragraf Penjelasan), *Adverse Opinion* (Tidak Wajar) dan *Disclaimer Opinion* (Tidak Menyatakan Pendapat). Menurut SPAP SA No. 341 penerimaan opini audit *non going concern* yaitu perusahaan dengan penerimaan *unqualified*

*opinion* (Wajar Tanpa Pengecualian) dimana perusahaan mampu mempertahankan usahanya dan kondisi perusahaan bagus sedangkan untuk opini audit *going concern* diklasifikasikan dari 4 opini lainnya, artinya perusahaan mempunyai permasalahan keberlanjutan usaha dan terdapat masalah didalam perusahaan (Putri & Yuyetta, 2021). Opini audit *going concern* merupakan opini tambahan auditor independen mengenai kesangsian atas keraguan terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang laporan keuangan auditannya berumur kurang dari satu tahun. Pemberian opini audit menjadi tolok ukur kemampuan perusahaan dalam membangun kelangsungan usahanya (Al'adawiah dkk, 2020). Implikasinya, laporan keuangan yang belum diaudit, belum dapat dipercaya kewajarannya oleh pemilik usaha.

Memberikan opini kelangsungan usaha melibatkan sejumlah isu. Salah satunya adalah kelangsungan hidup perusahaan yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, tidak mudah bagi auditor untuk menyatakan pendapat tersebut meskipun memiliki pedoman yang jelas. Salah satu indikasi masalah *going concern* menurut SA 570 adalah ketika perusahaan memiliki arus kas negatif yaitu keadaan dimana arus kas masuk lebih kecil dibandingkan arus kas keluar. Opini audit *going concern* dapat menjadi peringatan awal mengenai kondisi perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan. Bagi perusahaan, khususnya emiten, perolehan opini audit atas perubahan status kelangsungan usahanya patut menjadi pertimbangan. Dalam hal ini berarti

auditor mempunyai keraguan terhadap keberadaan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pandangan investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ekspektasi perusahaan untuk memperoleh opini *non going concern* (unqualified opinion) belum tentu terpenuhi.

Menurut (M. Krissindiastuti and N. K. Rasmini, 2016) opini *going concern* menjadi berita yang buruk karena dapat menurunkan nilai perusahaan, disisi lain membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan pinjaman, dan hilangnya kepercayaan pihak yang terkait. Banyak perusahaan yang mengkhawatirkan laporan keuangan tahun 2020 karena ekonomi yang melambat akibat pandemi Virus Corona. Pandemi virus corona dapat berdampak signifikan terhadap laporan keuangan tahun 2020. Sejalan dengan perkembangan situasi pandemi global Virus Corona (*Covid-19*), Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menyadari bahwa ketidakpastian yang dihasilkan akibat pandemi ini dapat secara signifikan mempengaruhi pertimbangan (*judgement*) entitas dalam menyusun laporan keuangan. Semua perusahaan ingin mendapatkan *clean opinion* yang menandakan bahwa perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya, akan tetapi beberapa perusahaan mendapat opini *going concern* (B. Laksmi and Sukirman, 2020).

Fenomena yang terjadi terkait dengan potensi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan adalah yang terjadi pada PT Capitaline Investment Tbk. (MTFN) yang saat ini masuk ke dalam

papan pemantauan khusus oleh BEI. Mengutip keterbukaan informasi BEI, bursa dapat menghapus saham perusahaan tercatat apabila mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Selain itu, saham perusahaan tercatat yang akibat suspensi di pasar reguler dan pasar tunai, hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir.

Perdagangan saham emiten tersebut telah digembok oleh BEI selama 6 bulan per 16 Agustus 2023 di pasar reguler dan tunai. Di sisi lain, MTFN masuk ke papan pemantauan khusus mengacu pada sejumlah hal, diantaranya:

1. Tanggal 16 Februari 2023 perihal Sanksi Penghentian Sementara Perdagangan Efek Mengenai Pembayaran Biaya Pencatatan Tahunan (*Annual Listing Fee*) tahun 2023.
2. Tanggal 3 Juli 2023 perihal Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perseroan atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Audit per 31 Desember 2022.
3. Tanggal 31 Juli 2023 perihal Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perseroan atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Interim per 31 Maret 2023.

4. Tanggal 30 Oktober 2023 perihal Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perseroan atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Interim per 30 Juni 2023.
5. Tanggal 30 Januari 2024 perihal Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perseroan atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Interim per 30 September 2023.
6. Tanggal 20 Februari 2024 perihal Penghentian Sementara Perdagangan Efek atas Pemenuhan Kewajiban Public Expose Tahunan 2023.
7. Tanggal 2 Juli 2024 perihal Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perseroan atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2023.
8. Tanggal 31 Juli 2024 perihal Penghentian Sementara Perdagangan Efek Perseroan atas Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Interim per 31 Maret 2024.

(<http://www.idx.co.id>) (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong auditor untuk menyatakan opini kelangsungan usahanya. Sebab, selain opini yang diperoleh perusahaan, opini *going concern* tidak hanya menjadi acuan investasi bagi investor, namun juga menjadi pedoman dan penyemangat bagi perusahaan untuk terus menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan dan menjaga keberlangsungan bisnis. Pemberian opini *going concern* hanya ada dua kemungkinan yaitu *going concern* atau *non-going concern*. Oleh karena itu variabel ini menggunakan skala nominal. Untuk

perusahaan yang menerima opini *going concern* diberi angka 1, dan untuk perusahaan yang menerima opini *non-going concern* diberi angka 0.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* adalah *Company Size* (Ukuran Perusahaan). Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan adalah klasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan skala, yang dapat dilakukan menurut berbagai cara mulai dari total penjualan, total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan dapat dihitung dari jumlah total asetnya. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki masa depan yang menjanjikan. Hal ini menjadi salah satu hal untuk pertimbangan auditor ketika mengeluarkan opini kelangsungan usaha suatu perusahaan besar. Auditor condong tidak menyatakan opini audit *going concern* pada perusahaan besar, karena ditafsir mudah menyelesaikan permasalahan dan kondisi buruk daripada perusahaan kecil (Napitupulu & Latrini, 2022).

Ukuran Perusahaan dihitung dengan melihat besarnya aset karena aset yang tergolong besar maupun kecil dinilai dapat mengindikasikan kemungkinan untuk bangkrut atau dapat bertahan (Rahmawati & Darsono, 2022). Jumlah nilai dan sebarannya yang besar, maka penelitian ini menyajikan dalam bentuk logaritma natural dan total aset sebagai indikatornya (Kurniawati & Murti, 2017). Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang diukur dari total aset dinyatakan dalam rupiah penuh sehingga mengakibatkan digit data terlalu besar, nilai dan juga sebarannya

yang terlalu besar dari variabel lain sehingga menyebabkan fluktuasi data yang berlebihan. Ukuran perusahaan menjadi prediktor karena menurut studi Subarkah dan Ma'ruf (2020), Kurniawati dan Murti (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Yanti dkk (2021), Mutsanna dan Sukirno (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, pengaruh yang dimaksud adalah total aktiva dan penjualan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *Debt Default*. Menurut (Rosiana Putri et al., 2019) *debt default* yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban hutang dan pembayaran bunga merupakan tanda kegagalan yang sering digunakan oleh auditor sebagai petunjuk mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). *Debt Default* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya pada tanggal yang telah ditentukan. Semakin tinggi tingkat gagal bayar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu membayar utangnya tepat waktu. Utang perusahaan adalah faktor pertama yang dilihat auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Ketidakmampuan membayar utang atau membayar bunga merupakan sinyal yang sering digunakan auditor untuk membantu mengevaluasi profitabilitas

perusahaan. Status utang suatu perusahaan merupakan faktor pertama yang dilihat auditor ketika mengukur stabilitas keuangan suatu perusahaan. Auditor memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan informasi yang jujur dan lengkap kepada pemangku kepentingan tentang laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen. Auditor juga memastikan informasi mengenai utang suatu perusahaan diungkapkan secara akurat dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. *Debt Default* juga bisa disebabkan karena tidak membayar hutang pada tanggal jatuh temponya, dan bisa juga disebabkan oleh kerugian usaha yang terus menerus. Hal ini dapat menyebabkan penurunan modal perusahaan. Ketika hal ini terjadi, aliran kas perusahaan akan teralokasikan untuk membayar utang, yang pada gilirannya dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan (Fajrillah et al., 2023). Berdasarkan hasil tersebut, adanya situasi *debt default* berarti perusahaan kemungkinan besar akan menerima opini audit mengenai kelangsungan usahanya. Tingkat gagal bayar yang lebih tinggi menunjukkan situasi yang mempertanyakan keberlanjutan suatu perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Izazi & Indri, 2019) bahwa *debt default* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan (Kurniasari, 2019) berpendapat *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel *debt default* diukur dengan menggunakan Rasio Lancar yaitu Aktiva Lancar : Kewajiban Lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh

mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *Audit Tenure*. *Audit Tenure* menurut Handayani (2021) merupakan lama waktu masa kerjasama yang terbentuk antara auditor dengan perusahaan *auditee* terkait, dengan pelaksanaan proses audit yang sebelumnya telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menurut Nazar dan Budiono (2017), durasi prosedur audit yang dilakukan dapat mempengaruhi opini yang akan diberikan. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 menyatakan masa perikatan antara auditor dengan perusahaan dibatasi paling lama selama lima tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Kehadiran auditor berfungsi untuk mencegah terjadinya benturan kepentingan antara perusahaan dan pemberi jasa, maka dari itu auditor diharapkan dapat menjadi pihak ketiga dengan independensi yang tinggi. Semakin lama keterlibatan auditor dengan perusahaan maka semakin besar keintiman personal yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Hal ini dapat mempengaruhi prosedur audit yang dilaksanakan dan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan Muawanah (2020) menunjukkan bahwa semakin lama terjalannya masa perikatan audit akan menurunkan

kemungkinan diberikannya opini audit *going concern*. Manajemen cenderung memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memaksimalkan kinerjanya agar terhindar dari opini *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syahputra & Rizal Yahya, 2017a) dan (Damanhuri & Putra, 2020) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap opini *going concern*. *Audit tenure* diukur berdasarkan Jumlah tahun masa perikatan audit antara perusahaan dengan KAP yang sama Simamora dan Hendarjatno (2019).

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *Audit Delay*. *Audit delay* biasanya terjadi ketika auditor memerlukan perpanjangan waktu untuk menilai dan mengevaluasi kinerja entitas bisnis. Masa prosedur audit yang terlalu lama dapat mengakibatkan adanya permasalahan *going concern* pada suatu perusahaan, karena adanya keterlambatan penerbitan opini yang disebabkan karena banyaknya pengujian yang dilakukan oleh auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan mempengaruhi relevansi informasi laporan keuangan, jika laporan keuangan telat diterbitkan maka relevansi laporan keuangan tersebut akan menurun. Oleh karena itu semakin lama *audit delay* menunjukkan semakin lama auditor dalam melakukan audit.

Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai laporan tahunan Emiten atau Perusahaan Publik sebelum batas

waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan bersamaan dengan penyampaian laporan tahunan tersebut pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan, jika disertai laporan akuntan publik dalam rangka audit (Peraturan OJK Nomor 14 /POJK.04/2022, 2022).

Manajemen dengan tegas menghindari opini mengenai kelangsungan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa manajer sebagai pemimpin bisnis tidak mampu menjaga keberlangsungan bisnis, dan akibatnya hasil bisnis semakin buruk. Auditor akan memanfaatkan kesempatan ini dengan memilih opsi yang sesuai untuk menghindari penundaan dalam mengaudit. Manajemen cenderung menggunakan *audit delay* untuk bernegosiasi dengan auditor guna menghindari opini kelangsungan usaha. Penelitian milik Amami dan Triani (2021) menunjukkan bahwa semakin lama masa yang dibutuhkan untuk pelaksanaan prosedur audit maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syahputra, 2017), (Hassanudin & Wawo, 2019) menunjukkan hasil signifikan positif dimana *audit delay* yang dilakukan auditor guna memberi kesempatan untuk auditor memperbaiki kinerjanya sehingga tidak mendapatkan opini *going concern*. *Audit delay* diukur dengan Perhitungan jumlah hari dari tanggal tutup buku hingga tanggal laporan audit (Simamora dan Hendarjatno (2019).

Alasan penelitian ini dilakukan adalah masih ditemukannya ketidak konsistenan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya serta ingin menguji lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan sektor energi. Perusahaan pertambangan sektor energi yang menjadi objek penelitian dikarenakan saham perusahaan ini sangat diminati investor. Tingginya volume perdagangan saham pertambangan tidak didukung perilaku perusahaan untuk menyampaikan laporan tepat waktu. Perusahaan pertambangan sering mengalami keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan hingga berujung pada suspensi saham oleh BEI. Alasan lain peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan adalah sifat dan karakteristik pertambangan umum berbeda dengan sektor industri lain. Berdasarkan PSAK Nomor 33, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain. Tingginya resiko pada sektor pertambangan membuat *return* yang diharapkan oleh investor juga semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan alasan dilakukannya penelitian ini, maka peneliti termotivasi untuk meneliti pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern* karena hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan judul: **“PENGARUH**

***COMPANY SIZE, DEBT DEFAULT, AUDIT TENURE, DAN AUDIT DELAY TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)***”.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis akan mengidentifikasi penelitian ini dengan maksud agar tujuan dari pembahasan lebih terarah dan terfokus ke sasarannya. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dalam 5 tahun terakhir terdapat perusahaan pertambangan yang mengalami *suspend* (penghentian sementara perdagangan saham di BEI) yang disebabkan oleh keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan serta pembayaran biaya dan pemenuhan kewajiban yang apabila terjadi terus-menerus tanpa pemulihan akan berdampak pada pemberian opini audit *going concern*.
- b. Perusahaan berukuran besar dengan total aktiva dan penjualan yang besar masih dapat berpotensi menerima opini audit *going concern* yang menunjukkan ukuran perusahaan besar belum tentu tidak menerima opini audit *going concern*.
- c. Keterlambatan dalam penyampaian informasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan akan membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih lama (*delay*) dalam menilai kinerja

entitas perusahaan, sehingga perusahaan berpotensi dalam menerima opini audit *going concern*.

- d. Masa perikatan kerjasama yang terlalu lama antara auditor dengan perusahaan yang diaudit dapat mendorong kedekatan pribadi sehingga berpotensi menurunkan independensi auditor dan dapat mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*.

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah *company size* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
- b. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
- c. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
- d. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

- e. Apakah *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Company Size* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- b. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- c. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- d. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- e. Untuk menguji seberapa besar pengaruh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

## E. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Opini Audit *Going Concern*, khususnya yang disebabkan oleh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Audit Delay*.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang sama untuk dapat dijadikan pembanding sehingga bisa dikembangkan menjadi hasil penelitian yang lebih sempurna.

### 2. Manfaat Praktis

Penulis berharap banyak orang, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan manfaat dari pengetahuan dan wawasan yang diberikan oleh penelitian ini.

- a. Bagi Peneliti

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk lebih memahami dampak dari *Company Size*, *debt default*,

*audit tenure*, dan *audit delay* terhadap opini audit *going concern*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam studi kasus pada perusahaan pertambangan sektor *energy* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023 ini, penulis bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *company size*, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dibidang ini.

**F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi materi pada skripsi ini. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan penyajian berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian terkait Opini Audit *Going Concern*, *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* serta memaparkan fenomena penelitian, mengidentifikasi masalah yang dibahas dalam penelitiannya, memberi pernyataan pokok masalah yang akan diteliti dan diuji keberlakuannya, tujuan penelitian

menunjuk pada hal hal yang akan dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian berisi rumusan kegunaan hasil penelitian dan sistematika penulisan yang berisi uraian singkat yang menjelaskan struktur penulisan skripsi.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan gambaran umum teori terkait *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Audit Delay* dan Opini *Audit Going Concern*, hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

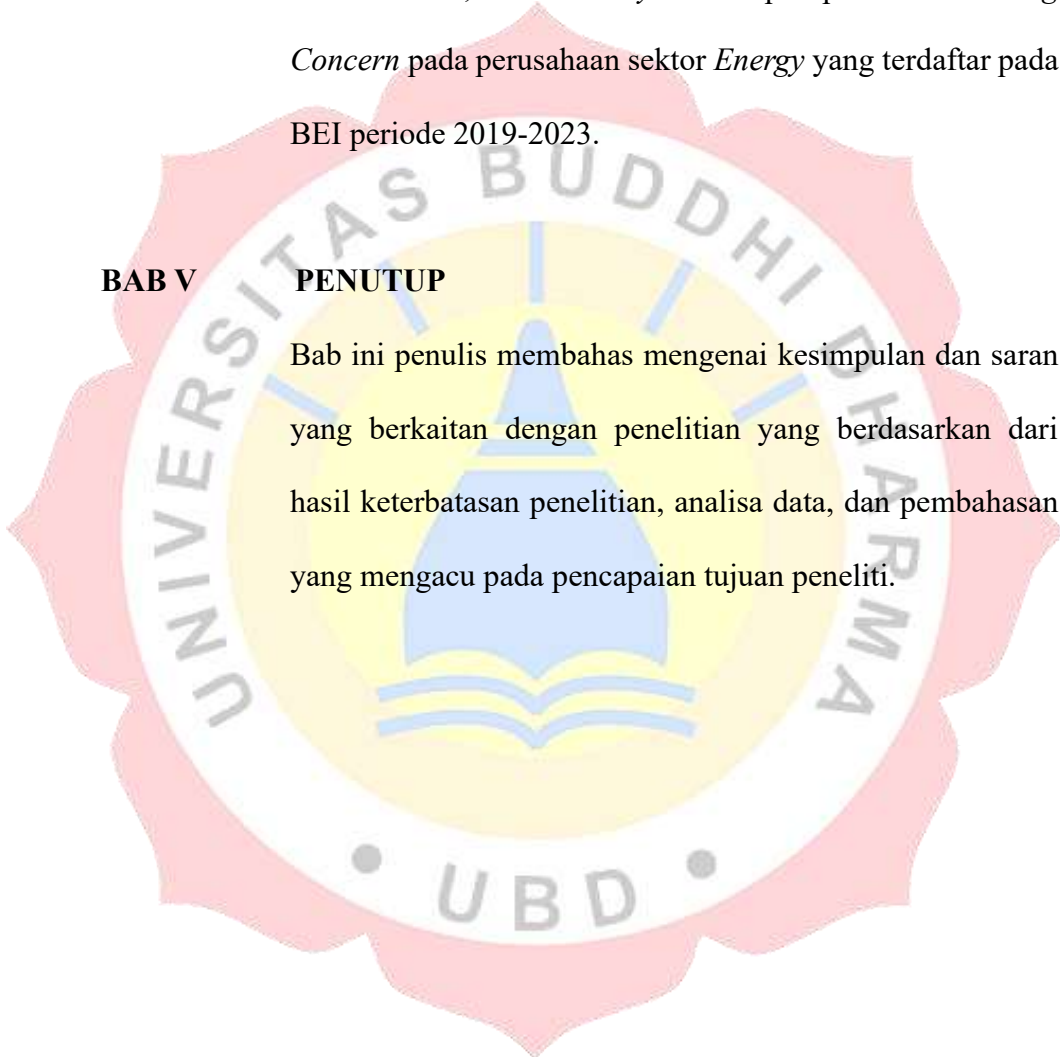
Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian penulis. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar pada BEI periode 2019-2023.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi data hasil penelitian, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar pada BEI periode 2019-2023.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini penulis membahas mengenai kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang berdasarkan dari hasil keterbatasan penelitian, analisa data, dan pembahasan yang mengacu pada pencapaian tujuan peneliti.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Gambaran Umum Teori

#### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Hariyanto, 2020), teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada perwakilan tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan merupakan perhubungan kontrak, yaitu tempat terjadinya kontrak antara banyak pihak yang berbeda dan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Alasan teori keagenan (*agency theory*) digunakan dalam penelitian ini, karena dalam penerimaan opini audit, tidak lepas dari kepentingan manajemen dalam memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham atau sering disebut dengan masalah keagenan. Penelitian yang dilakukan Muawanah (2020) menunjukkan bahwa semakin lama terjalannya masa perikatan audit (*audit tenure*) akan menurunkan kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* dikarenakan Manajemen cenderung memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memaksimalkan kinerjanya agar terhindar dari opini *going concern*. Auditor diharapkan

dapat menjadi pihak ketiga dengan independensi yang tinggi. Semakin panjang masa perikatan yang terjalin antara auditor dengan perusahaan mendorong munculnya kedekatan pribadi yang dapat menurunkan independensi auditor, hal ini dapat mempengaruhi prosedur audit yang dijalankan dan opini audit yang akan diberikan oleh auditor. Teori keagenan juga dapat menjelaskan kondisi *Audit delay* yaitu keterlambatan audit berkaitan erat dengan ketepatan waktu pengungkapan laporan keuangan. Salah satu indikasi *audit delay* bagi suatu emiten ialah perlunya biaya keagenan untuk mengembalikan kepercayaan investor, seperti biaya pengungkapan informasi tambahan, karena berkaitan dengan semakin panjang *audit delay* atau semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan. Menurut (Karsam et al., 2022), tujuan dari teori keagenan adalah kontrak efisien yang dapat memudahkan kepentingan prinsipal dan agen. Keterkaitan antara teori keagenan dengan *audit delay* terjadi karena ketidakmampuan manajemen perusahaan (agen) untuk meminimalkan *audit delay* ketika agen gagal bertindak sesuai dengan kesepakatan pada kontrak kerja. Hal ini disebabkan oleh asimetri informasi, maka dari itu harus ada pengawasan prinsipal agar aktivitas manajemen antara kepentingan prinsipal dan agen bisa selaras. Teori keagenan diharapkan menjadi dasar analisis untuk membantu mengurangi *audit delay*.

## 2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Menurut Stanley Milgram (1963) dalam (Karsam et al., 2022), kepatuhan adalah motivasi seseorang, kelompok atau organisasi untuk bertindak atau tidak bertindak menurut aturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan dapat berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau aturan. Teori kepatuhan dapat mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan yang berlaku dalam menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Dalam penelitian (Alfiani & Nurmala, 2020), ketentuan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu atas penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* di Indonesia telah diatur pada Peraturan OJK Nomor 14 /POJK.04/2022 yang mewajibkan semua emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan akuntan dalam rangka pemeriksaan audit atas laporan keuangan dengan memuat opini audit dari akuntan kepada Bapepam dan LK paling lama dalam jangka waktu 3 bulan (90 hari). Peraturan ini mengimplikasikan kepatuhan terhadap semua tindakan individu dan organisasi (perusahaan publik) yang terkait dengan pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu.

## 3. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Suwardjono (2014) dalam (Rafida & Pratami, 2023), teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa suatu perusahaan

mengkomunikasikan laporan keuangannya kepada pihak eksternal yang membutuhkan. Perusahaan seringkali menggunakan *signalling theory* untuk menghindari masalah dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Teori ini berkontribusi pada pemberian peringatan dari pemilik kepada investor atau *stakeholder* secara umum berupa sinyal positif maupun negatif. Dengan teori sinyal, investor akan lebih mudah mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dikeluarkan perusahaan (Rafida & Pratami, 2023). Tanda atau sinyal disampaikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk informasi yang akan digunakan investor untuk pengambilan suatu keputusan (Berkahi dkk, 2021). Ketika informasi tersampaikan kepada publik, pelaku pasar akan merespons dengan menganalisis informasi ini sebagai sinyal baik atau sinyal buruk untuk menyesuaikan perilakunya kepada perusahaan (Afnan dkk, 2020). Manajer berkewajiban untuk memberikan informasi secara lengkap kepada pemegang saham dan investor lainnya dapat berupa pengungkapan laporan keuangan, kondisi perusahaan, tujuan maupun target perusahaan kedepannya.

Dalam teori sinyal, peran auditor dalam melihat sinyal dari perusahaan dan dijadikan sebagai bahan dalam penyampaian opini audit karena opini audit yang dikeluarkan berguna sebagai informasi mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan dan membantu untuk meminimalisir perbedaan informasi, sehingga opini dari auditor akan menjadi pertimbangan bagi pemilik maupun investor dalam menanamkan

modalnya (Yanti dkk, 2021). Alasan teori sinyal (*signalling theory*) digunakan dalam penelitian ini dikarenakan jika perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban hutang atau pembayaran bunga (*debt default*) maka akan menjadi sinyal negatif yang sering diambil oleh auditor sebagai acuan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Teori *signalling* juga digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan yang mempunyai aset besar dan operasionalnya baik dapat menjadi sinyal atau tanda yang positif bahwa perusahaan mampu mempertahankan keberadaannya dan jauh dari kata bangkrut (Rahmawati & Darsono, 2022).

#### **4. Definisi *Company Size* (Ukuran Perusahaan)**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan. Total aktiva/harta, laba/keuntungan, modal, total penjualan dan sebagainya dapat menjadi variabel untuk menentukan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal (Limajatini *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan menjadi hal yang bisa memberikan dampak, dimana dengan makin besarnya, maka dapat mempermudah perseroan memperoleh pendanaan operasinya. Ukuran perusahaan yang besar lebih banyak mengundang investor untuk menaruh perhatian dan tertarik dengan perusahaan (Aprilyanti, 2022). Penentuan besar kecilnya

perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan (Anggraeni *et al.*, 2022). Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu mencerminkan juga bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Menurut (Susanto Wibowo, Sutandi, Limajatini, 2021) semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Perusahaan yang memiliki aset yang besar dapat menunjukkan sinyal bagi para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat memungkinkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan oleh auditor yang menilai bahwa perusahaan besar akan sanggup untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dialami dibandingkan dengan perusahaan menengah atau kecil (R. Akbar dan Ridwan, 2019). Total aset perusahaan menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasinya, nilai penjualan menggambarkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan, dan ekspansi pasar yang dapat memberi gambaran seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat (Mutsanna & Sukirno, 2020).

Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan

kecil (*small firm*). Perusahaan besar (*large firm*) lebih responsif dibandingkan perusahaan kecil (*small firm*) dalam menentukan apakah terdapat tingkat risiko yang lebih tinggi. Namun, perusahaan besar menghadapi risiko yang lebih besar dan permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil dan menengah (Natalia, 2023). Ukuran perusahaan dapat menggambarkan atau mewakili kondisi keuangan suatu entitas.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM) telah diterbitkan oleh pemerintah bersama 48 peraturan pelaksana lainnya dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja). PP UMKM tersebut mengubah beberapa ketentuan yang sebelumnya telah diatur di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UU UMKM). Kriteria UMKM yang baru diatur di dalam Pasal 35 hingga Pasal 36 PP UMKM. Berdasarkan pasal tersebut, UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 dan setelah di sahkannya UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja terkait kriteria UMK dan Non UMK adalah:

## 1) Usaha Mikro

- Kekayaan bersih maksimal Rp 1.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Penjualan tahunan maksimal Rp 2.000.000.000

## 2) Usaha Kecil

- Kekayaan bersih > Rp 1.000.000.000 – Rp 5.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Penjualan Tahunan > Rp 2.000.000.000 – Rp 15.000.000.000

## 3) Usaha Menengah:

- Kekayaan bersih > Rp 5.000.000.000 – Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Penjualan tahunan > Rp 15.000.000.000 – Rp 50.000.000.000.

## 4) Usaha Besar:

- Kekayaan bersih > Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- Penjualan tahunan > Rp 50.000.000.000.

Umumnya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dibandingkan perusahaan kecil baik dalam bentuk utang ataupun lainnya, sehingga tingkat *return* perusahaan besar lebih besar

daripada perusahaan kecil. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil investor, Dimana mereka berharap akan mendapatkan *return* yang besar ketika menanamkan modal di perusahaan besar. Ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural total aset. Dengan menggunakan log natural jumlah aset milyaran atau lebih akan disederhanakan sehingga tidak terjadi perubahan data atau data yang tidak tetap. Maka dari itu ukuran perusahaan dirumuskan menjadi:

$$\text{Company Size (Ukuran Perusahaan)} = \ln \text{Total Aset}$$

Sumber : Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Riyanto (2011)

## 5. Definisi *Debt Default*

*Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pokok terutang. Menurut Susanto *et al.* (2022), ketika jumlah kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan sudah sangat besar, maka arus kas perusahaan akan banyak disalurkan untuk menutupi hutangnya. Semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan perusahaan mencerminkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga kemungkinan besar menerima opini *going concern*. *Debt default* adalah mengukur bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dapat membayar hutangnya sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan (Herlia, 2020). Semakin tinggi *debt default* sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan tidak terbayar hutangnya secara tepat waktu. Hal ini dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan dan dapat merujuk

pada pemberian opini audit *going concern* dari auditor jika hutang tersebut tidak mampu dilunasi. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* utangnya apabila salah satu kondisi di bawah ini terpenuhi (Dayana, 2020), yaitu:

- a. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga
- b. Persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
- c. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo.

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan rasio *debt default* (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut (Wijaya & Wibowo, 2022) menyatakan bahwa: “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan atau aset perusahaan”. *Current ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio *debt default*. *Current ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka

pendeknya. Secara umum, *current ratio* yang dianggap sehat biasanya berkisar antara 1,5 hingga 2,5. Ini berarti bahwa untuk setiap satu unit kewajiban lancar, perusahaan memiliki 1,5 hingga 2,5 unit aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupinya (accurate.id). Menurut Dewi (2017) standar rasio industri untuk *Current Ratio* adalah 200% atau 2 kali, jika lebih dari 200% atau 2 kali maka semakin baik dan jika kurang dari 200% atau 2 kali maka dikatakan buruk.

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aset Lancar} : \text{Kewajiban Lancar}$$

Sumber : Dasar-dasar Manajemen Keuangan, 2023

## 6. Definisi *Audit Tenure*

*Audit tenure* adalah lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati (Agustini & Siregar, 2020). Menurut Hasanah & putri (2018) *Audit tenure* adalah periode waktu perikatan antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. *Audit tenure* dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. *Audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee yang sama (Yolanda et al., 2019). *Audit tenure* juga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, dilihat dari jangka waktu perikatan auditor dengan *auditee*. *Audit tenure* yang panjang dapat dianggap auditor sebagai pendapatan, namun *tenure* yang panjang juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat

menurunkan independensi auditor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Kedua, *audit tenure* dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Lesmanawati, 2017). Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 menyatakan masa perikatan antara auditor dengan perusahaan dibatasi paling lama selama lima tahun. Pengukuran variabel *audit tenure* dilakukan dengan menghitung jumlah tahun perikatan auditor dari KAP yang sama dengan perusahaan yang diaudit. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah satu untuk setiap tahun berikutnya. Misalnya, 1 untuk 1 tahun, 2 untuk 2 tahun, dan seterusnya. Apabila perusahaan memutuskan untuk mengubah auditor ditahun berikutnya, maka angka tersebut akan diulang kembali ke 1 (Darwis & Fatmawati, 2022).

$\text{Audit Tenure} = \text{Jumlah Tahun Masa Audit}$
--

Sumber : Tenur Auditor Atas Kualitas Audit, Junaidi (2013)

## 7. Definisi *Audit Delay*

*Audit Delay* adalah keterlambatan laporan auditor independen oleh auditor eksternal. Menurut Lawrence dan Briyan dalam (Widyastuti & Astika, 2017), *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Dalam beberapa

penelitian, *audit delay* sering juga disebut dengan *audit report lag* yang didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Ketepatan waktu sangat penting bagi laporan keuangan itu sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, penyampaian dan waktu yang tepat menjadi faktor wajib yang harus terpenuhi saat menyampaikan laporan keuangan. Waktu yang tepat untuk menyajikan laporan keuangan dapat mempengaruhi nilai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Informasi yang sangat penting disajikan adalah informasi mengenai keuntungan yang sangat berguna bagi investor untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan investasi di masa depan. Jika ada penundaan dalam penyajian laporan keuangan, akan berdampak pada informasi yang kurang relevan dan mempengaruhi keputusan investor. Dengan kata lain, informasi laba yang menyebabkan peningkatan dan penurunan harga saham perusahaan mempengaruhi keputusan investor dalam pembelian dan kepemilikan partisipasinya. Penundaan pengiriman informasi laba menyebabkan pergerakan pasar saham yang tak terbantahkan (Yanasari et al., 2019).

Laporan auditor independen adalah laporan yang dibuat oleh auditor sehubungan dengan evaluasi atas laporan keuangan klien yang diaudit. Laporan auditor internal sebaiknya disampaikan kepada auditor selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal akhir laporan keuangan. Jika klien memilih untuk menerbitkan laporan keuangan, maka laporan keuangan dan laporan auditor independen harus dipublikasikan

sedemikian rupa sehingga keterlambatan laporan auditor independen akan mengakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Menurut Surat Edaran PT Bursa Efek Indonesia (Bursa) No. SE-00006/BEI/10-2019 tanggal 28 Oktober 2019 perihal Tata Cara Penyampaian Laporan Secara Elektronik oleh Perusahaan Tercatat menjelaskan:

- a. Ketentuan II.6.1. Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa akan memberikan Peringatan Tertulis I atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
- b. Ketentuan II.6.2. Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi yang mengatur bahwa Bursa akan memberikan Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000, apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.
- c. Ketentuan II.6.3. Peraturan Bursa No. I-H tentang Sanksi yang mengatur bahwa Bursa akan mengenakan Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000, apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau

menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda Peringatan Tertulis II.

- d. Ketentuan IX.3.3. Peraturan Bursa No. I-V tentang Ketentuan Khusus Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat di Papan Akselerasi mengatur bahwa Bursa mengenakan Peringatan tertulis III, apabila mulai awal bulan ke-3 (tiga) hingga akhir bulan ke-3 (tiga) sejak batas waktu penyampaian laporan keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan.

Penyebab *audit delay* bisa disebabkan oleh banyak hal, dari pihak klien maupun pihak auditor. Contoh penyebab *audit delay* dari pihak klien adalah klien tersebut kurang kooperatif dalam pemberian laporan keuangan perusahaan. Contoh penyebab *audit delay* dari pihak auditor adalah auditor tersebut menerima banyak klien sehingga beban kerja menjadi lebih banyak dan mempengaruhi durasi dalam mengaudit laporan keuangan tersebut.

Dyer dan McHugh dalam (Erawati & Kondo, 2021) menggunakan 3 kriteria keterlambatan untuk menentukan ketepatan waktu studinya:

1. *Preliminary Lag*

Adalah rentang waktu antara tanggal laporan auditor sampai tanggal pelaporan.

2. *Auditor's Report Lag*

Adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penandatanganan laporan audit.

### 3. Total Lag

Adalah waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan yang dipublikasikan oleh bursa.

Adapun indikator Audit Delay adalah:

$$\text{Audit Delay} = \text{Selisih Tanggal Tutup Buku Hingga Tanggal Laporan Audit}$$

Sumber : Audit Delay (Teori dan Studi Empiris), Andrew (2023)

### 8. Definisi Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor independen terkait kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan dan menentukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Mutsanna & Sukirno, 2020, Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Istilah *going concern* dapat ditafsirkan sebagai konsep dan opini audit. Sebagai konsep, *going concern* diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sedangkan sebagai opini

audit, *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan usahanya. *Going concern* dapat dikatakan sebagai pendapat atau asumsi mengenai kemungkinan perusahaan tersebut mampu bertahan minimal 5 tahun kedepan (Hati & Rosini, 2017). Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor apabila terlihat adanya keraguan atas kelangsungan hidup dari perusahaan ataupun terlihat adanya ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup dari perusahaan dalam pengoperasionalisasian usahanya, dalam kurun waktu yang tidak lebih dari satu tahun setelah melewati tanggal dari laporan keuangan yang sedang dalam proses audit. ISA Nomor 570 yang menjelaskan mengenai *going concern*, menerangkan bahwa tanggung jawab dari auditor eksternal adalah melaksanakan pertimbangan mengenai anggapan *going concern* yang digunakan dalam penataan laporan keuangan oleh pihak manajemen. Indikator pengukuran opini audit *going concern* adalah:

Menggunakan Variabel *Dummy* dengan kriteria:

Nilai 1 : entitas mendapat opini *going concern*

Nilai 0 : entitas tidak mendapat opini *going concern*

Sumber : Standar Audit, 570

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel II. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Minerva et al., 2020	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017).	Kualitas audit dan Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>Debt ratio</i> dan <i>Audit lag</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2.	Utami & Rahayu, 2024	Pengaruh <i>Debt Default</i> , <i>Audit Tenure</i> , dan <i>Prior Opinion</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022).	<i>Debt default</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>audit tenure</i> dan <i>prior opinion</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh

			<i>debt default, audit tenure, dan prior opinion</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3.	Agustina et al., 2020	Pengaruh <i>Debt default</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> dengan Reputasi Audit sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018)	Entitas yang memiliki rasio <i>debt default</i> yang tidak bagus akan mendapatkan opini <i>going concern</i> dari auditor independent, sedangkan reputasi audit dalam hal ini KAP <i>big four</i> tidak memperkuat bahwa mereka lebih berani memberikan opini <i>going concern</i> kepada <i>auditee</i> . Auditor <i>big four</i> maupun <i>non big four</i> akan memberikan opini <i>going concern</i> sesuai data dan bukti yang ada di lapangan.
4.	Gregorius et al., 2023	Pengaruh <i>Audit Tenure, Audit Delay,</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Pada	<i>Audit Delay</i> dan Opini Audit Tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap perolehan Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan

		Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021)	<i>Audit Tenure</i> dan Reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap perolehan Opini Audit <i>Going Concern</i> .
5.	Syahputra & Rizal Yahya, 2017	Pengaruh <i>Audit Tenure, Audit Delay,</i> Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015).	<i>Audit Tenure</i> dan <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan <i>Audit Delay</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
6.	Regina, 2022	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, tidak mempengaruhi opini audit going concern, sedangkan Solvabilitas memiliki pengaruh dengan opini audit going concern.

		BEI periode 2018-2020.	
7.	Djoko & Yanti, 2019	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, <i>Audit Tenure</i> , dan Ukuran KAP pada Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Pertumbuhan perusahaan dan Ukuran KAP tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan Profitabilitas dan <i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>
8.	Pratiwi, 2023	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Likuiditas, dan Rasio Arus Kas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI Tahun 2019-2021)	Ukuran Perusahaan dan Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan Rasio Arus Kas berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , serta Profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, rasio likuiditas, dan rasio arus kas terhadap

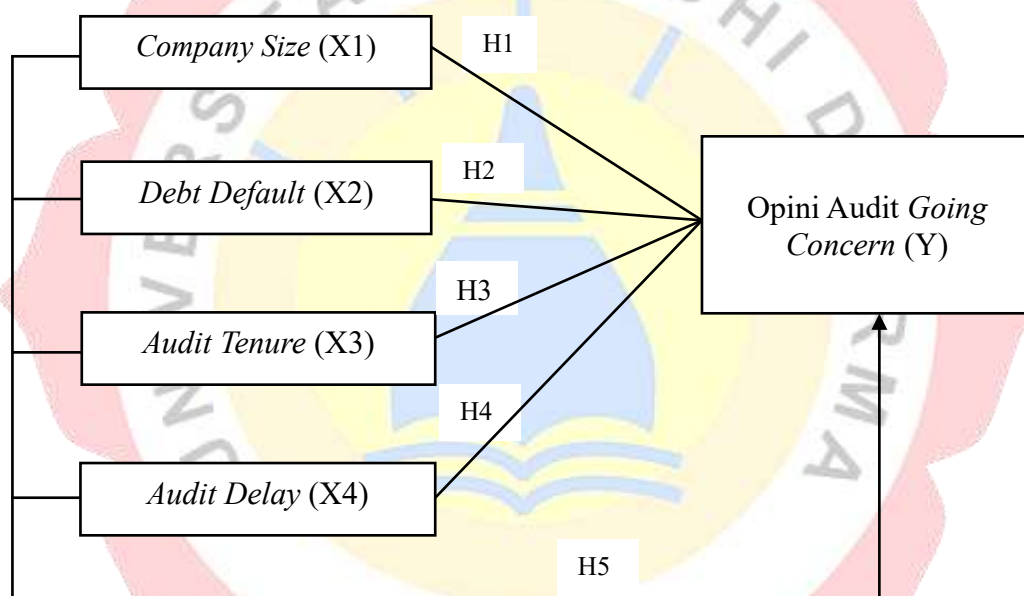
			opini audit <i>going concern</i> .
9.	Putri Pestaria et al., 2023	Bagaimana Opini Audit <i>Going Concern</i> Diterima? (Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI 2019-2021)	Reputasi KAP, <i>Opinion Shopping</i> , secara parsial berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Sedangkan <i>Debt Default</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Reputasi KAP, <i>Opinion Shopping</i> , <i>Debt Default</i> secara simultan memiliki pengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
10.	Erawati & Kondo, 2021	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Moderating (Pada Perusahaan	Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan, Sedangkan Variabel Reputasi KAP tidak memperkuat hubungan antara

		Manufaktur di BEI tahun 2016-2019)	Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.
11.	Rina Aprilyanti & Christian Sugiakto, 2020	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial distress</i> , Reputasi KAP Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2018	Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen serta variabel lainnya yang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain, *company size*, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay*. Variabel dependennya yaitu opini audit *going concern*.

Gambar II. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Penelitian yang diolah Penulis

#### Keterangan:

H1 = Pengaruh *Company Size* terhadap Opini Audit *Going Concern*

H2 = Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

H3 = Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

H4 = Pengaruh *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern*

H5 = Pengaruh *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

#### D. Perumusan Hipotesa

##### 1. Pengaruh *Company Size* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Besar kecilnya suatu perusahaan digambarkan melalui ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai aset positif akan menambah kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan yang lebih terjamin sehingga kecil kemungkinannya untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor independen lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang berskala kecil, karena dianggap perusahaan besar cenderung lebih mampu untuk mengelola dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangannya dibandingkan perusahaan yang relatif kecil. Untuk perusahaan besar biasanya lebih mudah mengatasi masalah keuangannya karena mereka dapat mendapatkan pendanaan dari investor. Kemudahan ini dikarenakan perusahaan besar cenderung sudah mendapatkan kepercayaan dari investor. Maka dari itu dapat diasumsikan jika perusahaan besar cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk menang dalam bersaing di pasar industri. Semakin besar nilai ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan entitas tersebut mendapatkan opini tidak wajar dan sebaliknya semakin kecil nilai ukuran perusahaan akan semakin besar

kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Namun, jika perusahaan kecil tersebut dapat melakukan pengelolaan usahanya dengan baik tidak menuntut kemungkinan auditor independen tidak akan mengeluarkan opini mengenai keberlangsungan usahanya. Dalam penelitian ini, sampel perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan skala besar sektor Energi yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2023. Menurut penelitian yang dilakukan Dian Regina (2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Lydia, Vivian, Stefani, Stepheny dan Cindy (2020), dan Widianty Pratiwi (2023) menyatakan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan berskala besar. Maka perumusan hipotesanya adalah:

**H1 : Diduga *Company Size* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

## **2. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Opini yang dihasilkan auditor tentunya akan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan, salah satunya terkait besaran hutang yang harus dipenuhi/dibayar. Auditor bertugas menilai keadaan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya, termasuk aktivitas hutangnya. *Debt default* adalah mengukur

bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dapat membayar hutangnya sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan. Semakin tinggi *debt default* sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan tidak terbayarnya hutangnya secara tepat waktu. *Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pokok terutang. Penyebab “*default*” nya suatu utang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar utang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini audit going concern setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini pengecualian (Dayana, 2020). Dalam konteks teori sinyal, *debt default* dapat menjadi sinyal bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sahlly Dwi dan Sri Rahayu, 2024) dan (Herlia Agustina, 2020) yang menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: Diduga *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

### **3. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Audit tenure* adalah nilai kontrak dan jangka waktu kontrak yang diberikan oleh manajemen terhadap auditor yang akan mengevaluasi *auditee*. *Audit tenure* dapat diartikan lamanya jangka waktu serta nilai

kontrak antara KAP dengan *auditee*. Tingginya manipulasi angka akrual membuat adanya Peraturan Pemerintah No 20 Pasal 11 Tahun 2015 yang memberikan jangka waktu KAP boleh melakukan audit entitas maksimum selama 5 th. Setelah 2 tahun kemudian, auditor diperbolehkan untuk melakukan audit kembali. Tingginya angka kontrak dan kerja sama yang sudah terjalin membuat keraguan auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee*. Manajemen akan memanfaatkan kesempatan dan mengambil pilihan yang tepat untuk mencegah didapatnya opini audit *going concern* yaitu dengan memanfaatkan *audit tenure*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauzan, M.Rizal, 2017) dan (Djoko, Lia Dama Yanti, 2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian (Sahlly Dwi, Sri Rahayu, 2024) dan (Moratulus, Herry, 2023) tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**H3: Diduga *Audit Tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

#### **4. Pengaruh *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Audit delay* dalam laporan audit menunjukkan lamanya proses audit laporan keuangan, yang dihitung dari jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen dari tanggal tutup buku hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai pendapat

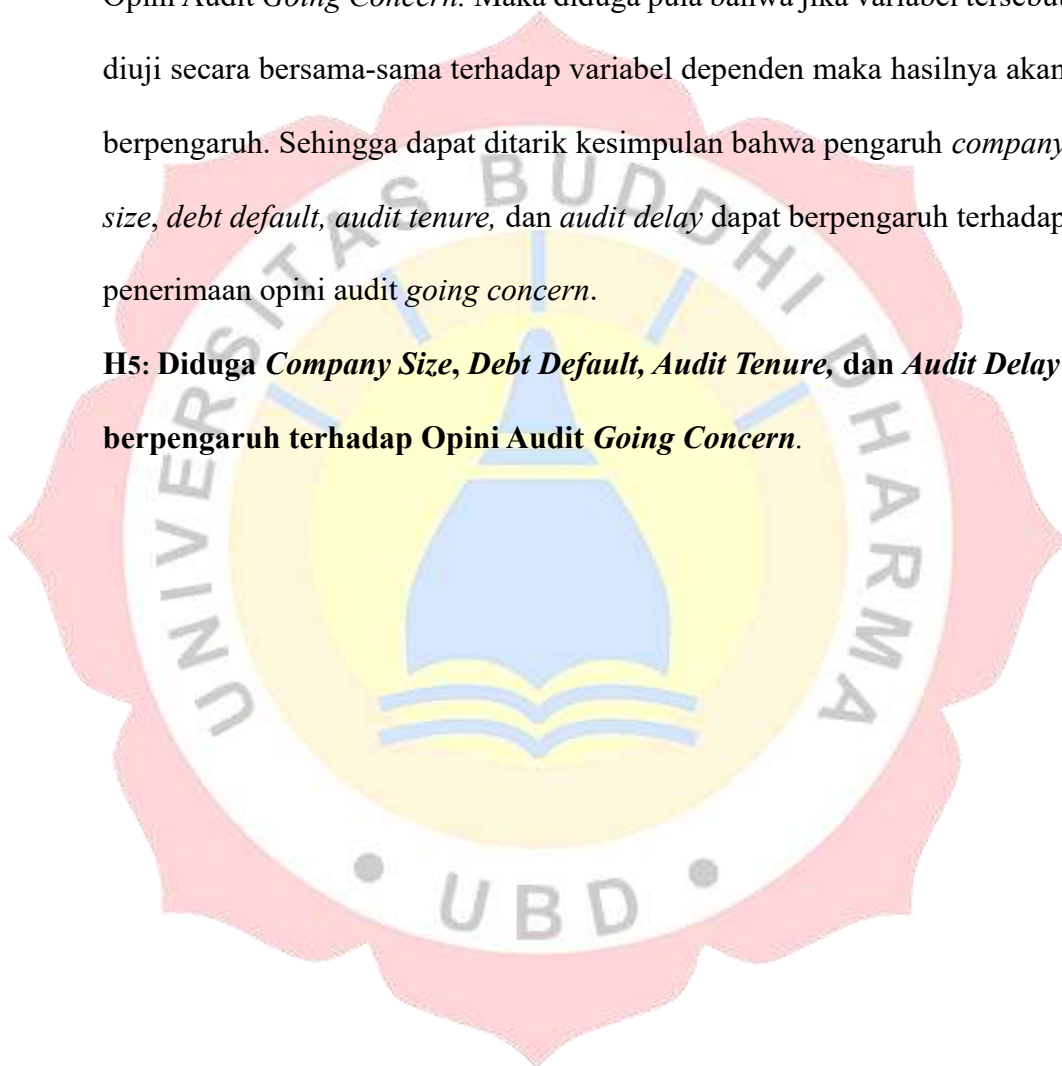
auditor kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan mengumumkannya paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam waktu 90 hari. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan sangat merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi dipasar, *insider trading* dan menimbulkan rumor yang membuat pasar tidak menentu dan ketidakpastian ini akan berakibat fatal bagi kelangsungan bisnis perusahaan. Terkait hal tersebut dapat membuat perusahaan menerima opini audit *going concern* yang berakibat pada keraguan mengenai keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lydia, Vivian, Stefani, Stepheny dan Cindy, 2020) menyatakan bahwa *audit delay* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moratulus, Herry, 2023) menyebutkan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

**H4: Diduga *Audit Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

**5. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay* terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, keempat variabel independent diperkirakan memiliki pengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Maka diduga pula bahwa jika variabel tersebut diuji secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka hasilnya akan berpengaruh. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh *company size*, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay* dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**H5: Diduga *Company Size*, *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Audit Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel dengan menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat analisis dengan tujuan untuk mengembangkan hipotesis atau teori untuk menarik kesimpulan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian dilangsungkan dengan cara mengumpulkan data yang berisikan angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan pertambangan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 yang dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*, dan variabel independen adalah ukuran perusahaan, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay*.

#### **B. Objek Penelitian**

Dalam pengkajian ini yang jadi objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan sektor energi yang terlampir di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Tempat penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan sektor energi yang terlampir di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2019-2023. Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pemilihan perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian ini didasarkan pada alasan yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.
2. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sudah diaudit sehingga laporan keuangannya bisa dipercaya kebenarannya.
3. Kemudahan mengakses data dan informasi.

Data yang diambil yaitu total aset, total aset lancar, total kewajiban lancar, jumlah tahun masa audit, dan lamanya KAP yang melakukan audit pada perusahaan yang diteliti. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut adalah dikarenakan sifat dan karakteristik pertambangan umumnya berbeda dengan sektor industri lain. Perusahaan pertambangan sektor energi memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni data kuantitatif. Sumber informasi yang diambil untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dilangsungkan dengan memakai data sekunder dalam bentuk pengumpulan laporan keuangan yang secara teratur diterbitkan oleh perusahaan setiap

tahunnya. Data sekunder ialah data yang didapat secara tidak langsung melewati media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Alasan peneliti menggunakan data sekunder karena data sekunder lebih mudah diperoleh. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data perusahaan pertambangan sektor energi yang sudah diolah juga dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **A. Populasi**

Populasi adalah suatu wilayah umum dari obyek atau subyek yang mempunyai ciri dan ciri tertentu sehingga dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Tholok *et al.*, 2023). Penelitian ini mengambil populasi dari seluruh perusahaan *go public* sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

##### **B. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan untuk memperoleh data yang representatif sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan (Tholok *et al.*, 2023). Kriteria sampel didalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2023.
2. Perusahaan sektor energi yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap dengan laporan audit selama periode 2019 sampai tahun 2023.
3. Perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang IDR selama periode 2019-2023.
4. Perusahaan sektor energi yang mendapatkan laba bersih setelah pajak bernilai negatif / mengalami kerugian selama paling sedikit 1 (satu) periode pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak yang positif.
5. Perusahaan memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel yang akan diteliti.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data penelitian adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat data yang hendak digunakan serta saling terkait dengan variabel yang sedang diteliti. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka dilakukan dengan membaca artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu juga buku-buku yang terkait mengenai variabel yang kemudian dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh laporan keuangan maupun laporan audit perusahaan, yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapula teknik atau cara untuk melakukan pengumpulan data yang biasanya dikatakan teknik pengumpulan data. Pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan teknik dibawah ini untuk mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut (Equatora & M.Awi, 2021) adalah suatu cara pengumpulan data dengan melalui peninjauan terlebih dahulu dengan cermat yang umumnya dilakukan dalam suatu penelitian.

2. Data Sekunder

Menurut (Jaya, 2020) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang didapati dari catatan, artikel dan buku-buku seperti dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan publikasi perusahaan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca artikel, jurnal-jurnal, hasil penelitian terdahulu juga buku-buku yang terkait mengenai variabel yang dibahas kemudian dijadikan sebagai referensi dalam penelitian.

## F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

### A. Variabel Independen

Variabel independen bisa dikatakan sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan yang menjadi penyebab atau karena munculnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini ada 4, yaitu:

#### 1. *Company Size*

Ukuran perusahaan adalah klasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan skala, yang dapat dilakukan menurut berbagai cara mulai dari total penjualan, total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan dapat dihitung dari jumlah total asetnya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural total aset. Dengan menggunakan log natural jumlah aset milyaran atau lebih akan disederhanakan sehingga tidak terjadi perubahan data atau data yang tidak tetap. Maka dari itu ukuran perusahaan dirumuskan menjadi:

$$\text{Company Size (Ukuran Perusahaan)} = \ln \text{Total Aset}$$

Sumber : Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Riyanto (2011)

#### 2. *Debt Default*

*Debt Default* dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya pada tanggal yang telah

ditentukan. Semakin tinggi tingkat gagal bayar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu membayar utangnya tepat waktu. *Debt default* diukur dengan menggunakan Rasio Lancar (*current rasio*). Rasio lancar merupakan rasio antara aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Secara umum, *current ratio* yang dianggap sehat biasanya berkisar antara 1,5 hingga 2,5. Ini berarti bahwa untuk setiap satu unit kewajiban lancar, perusahaan memiliki 1,5 hingga 2,5 unit aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupinya. Menurut Dewi (2017) standar rasio industri untuk *Current Ratio* adalah 200% atau 2 kali, jika lebih dari 200% atau 2 kali maka semakin baik dan jika kurang dari 200% atau 2 kali maka dikatakan buruk. Berikut adalah perhitungan dari *debt default*:

$$\text{Debt Default} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Dasar-dasar Manajemen Keuangan, 2023

### 3. *Audit Tenure*

*Audit Tenure* merupakan lama waktu masa kerjasama yang terbentuk antara auditor dengan perusahaan *auditee* terkait, dengan pelaksanaan proses audit yang sebelumnya telah disepakati oleh kedua belah pihak. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 menyatakan masa perikatan antara auditor dengan perusahaan dibatasi paling lama selama lima tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Pengukuran variabel *audit tenure* dilakukan dengan menghitung jumlah tahun perikatan auditor dari KAP yang sama dengan perusahaan yang diaudit. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah satu untuk setiap tahun berikutnya. Misalnya, 1 untuk 1 tahun, 2 untuk 2 tahun, dan seterusnya. Apabila perusahaan memutuskan untuk mengubah auditor ditahun berikutnya, maka angka tersebut akan diulang kembali ke 1. Berikut rumus *audit tenure*:

$$\text{Audit Tenure} = \text{Jumlah Tahun Masa Audit}$$

Sumber : Tenur Auditor Atas Kualitas Audit, Junaidi (2013)

#### 4. *Audit Delay*

*Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Dalam beberapa penelitian, *audit delay* sering juga disebut dengan *audit report lag* yang didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* diukur dengan perhitungan jumlah hari dari tanggal tutup buku hingga tanggal laporan audit.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal laporan Audit Independen} - \text{Tanggal Tutup Buku}$$

Sumber: Audit Delay (Teori dan Studi Empiris), Andrew (2023)

#### B. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor apabila terlihat adanya keraguan atas kelangsungan hidup dari perusahaan ataupun terlihat adanya ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup dari perusahaan dalam pengoperasionalisasian usahanya, dalam kurun

waktu yang tidak lebih dari satu tahun setelah melewati tanggal dari laporan keuangan yang sedang dalam proses audit.

Pemberian opini *going concern* hanya ada dua kemungkinan yaitu *going concern* atau *non-going concern*. Oleh karena itu, variabel ini menggunakan skala nominal. Dalam penelitian ini, untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi angka 1, dan untuk perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern* diberi angka 0.

Menggunakan Variabel *Dummy* dengan kriteria:

Nilai 1 : entitas mendapat opini *going concern*

Nilai 0 : entitas tidak mendapat opini *going concern*

Sumber: Standar Audit, 570

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara *indirect* atau lewat pihak lain yang berasal dari website perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan maupun laporan tahunan secara general dan bisa diakses. Sumber data yang digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini didapat melalui laporan tahunan perusahaan yang *ter-publish* di website masing-masing perusahaan periode 2019-2023. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program computer SPSS versi 25 untuk analisis data,

sedangkan penyajian data menggunakan tabel. Data penelitian diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan pengambilan sampel atas karakteristik tertentu. Obyek penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, seperti nilai maksimum (nilai tertinggi), minimum (nilai terendah), mean (rata-rata) dan standar deviasi. Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi opini audit *going concern*, *company size*, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay* maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel.

### **2. Metode Analisis Regresi Logistik**

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik binary. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Analisis regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi. *Multivariate normal distribution* yaitu ketika variabel bebas merupakan variabel campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Variabel

metrik adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran suatu objek, seperti data dalam skala interval atau rasio, sedangkan variabel non-metrik adalah data kualitatif yang diperoleh dari pengkategorian suatu objek, seperti data yang diberi peringkat (ordinal) dan data yang tidak memiliki pola linier (nominal atau kategoris). Analisis regresi logistik dipilih peneliti karena analisis ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik).

Regresi Logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013) dalam (Suci, Sukartini, Dedy, 2019). Selain itu, pada regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasticity*, hal ini berarti variabel dependen tidak memerlukan *homoscedasticity* untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003) dalam (Suci, Sukartini, Dedy, 2019). Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Martina, Indah, 2023) :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4$$

**Keterangan:**

$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}}$  : Opini Audit *Going Concern*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  : Koefisien masing-masing variabel

SIZE : *Company Size*

CR	: <i>Debt Default</i>
AT	: <i>Audit Tenure</i>
AD	: <i>Audit Delay</i>

Adapun tahapan yang digunakan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)**

Kelayakan model regresi dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah model mampu memprediksi nilai observasinya atau sesuai dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Menurut (Ghozali, 2013) dalam (Suci, Sukartini, Dedy, 2019) output dari *Hosmer and Lemeshow's* dianalisa dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data (data cocok atau sesuai dengan model).

$H_1$  = Ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan memperhatikan nilai statistik *goodness of fit test* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yaitu:

$H_0$  diterima, jika probabilitas  $> 0,05$  .

$H_0$  ditolak, jika probabilitas  $< 0,05$ .

**b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)**

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah dilakukan penambahan variabel independen kedalam model. Hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit / tidak cocok dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak  $H_0$  agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\log L$ . Statistik *likelihood* ( $-2\log L$ ) dapat menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Statistik *likelihood* ( $-2\log L$ ) dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2\log L$  awal (*Block Number 0 = Beginning Block*) dengan nilai  $-2\log L$  akhir (*Block Number 1*). Apabila nilai  $-2\log L$  awal lebih besar dari nilai  $-2\log L$  akhir, maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik.

Adanya pengurangan nilai antara  $-2\log L$  awal (initial  $-2\log L$  Function) dengan nilai  $-2\log L$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

**c. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)**

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini (Ghozali, 2013) dalam (Suci, Sukartini, Dedy, 2019). *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  dalam regresi berganda (*multiple regression*), yaitu

mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

**d. Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi)**

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka presentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris. Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Berdasarkan output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *classification table* (Ghozali, 2013) dalam (Suci, Sukartini, Dedy, 2019).

**e. Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari ukuran perusahaan, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan untuk menunjukkan bentuk hubungan antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji signifikansi parsial (Uji *Wald*) dan signifikansi simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*).

## 1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2018) untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial pada regresi logistik dilakukan dengan Uji *Wald* yaitu dengan cara membandingkan nilai statistik *wald* (t hitung) dengan nilai t tabel. Uji *wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari *company size*, *debt default*, *audit tenure*, dan *audit delay* mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern* dalam penelitian ini.

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada *output Variable in the Equation*. *Output Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t hitung dan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung  $<$  t tabel dan *p-value*  $>$  0,05, maka hipotesis (H<sub>0</sub>) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung  $>$  t tabel dan *p-value*  $<$  0,05, maka hipotesis (H<sub>0</sub>) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan. Uji hipotesis secara simultan dalam analisis regresi logistik menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients* (Ghozali, 2018:335). Variabel independen dalam penelitian ini akan diuji bersama guna mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis ini yaitu:

- a. Jika nilai  $f$  hitung  $< f$  tabel dan  $p$ -value  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika nilai  $f$  hitung  $> f$  tabel dan  $p$ -value  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.